

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia menginginkan keberlangsungan hidupnya dengan sehat, namun kenyataannya tidak semua orang memperoleh derajat kesehatan yang optimal dikarenakan penyakit. Seluruh organ tubuh manusia harus dijaga kesehatannya termasuk sistem perkemihan. Dalam melakukan ekskresi dan untuk membuang sisa-sisa hasil metabolisme oleh tubuh maka diperlukan sistem perkemihan. Salah satu kelainan atau penyakit pada sistem perkemihan diantaranya adalah batu ureter. Urolithiasis atau batu saluran kemih adalah suatu kondisi yang terjadi ketika batu - batu ini keluar dari ginjal dan berpindah ke bagian lain dari sistem pengumpul urin, yang meliputi ureter, kandung kemih dan uretra (Trisnawati, E., 2018).

Faktor yang menyebabkan berkurangnya aliran urin dan menyebabkan obstruksi, salah satunya adalah statis urin dan menurunnya volume urin akibat dehidrasi serta ketidakadekuatan intake cairan, hal ini dapat meningkatkan resiko terjadinya urolithiasis. Rendahnya aliran urin adalah gejala abnormal yang umum terjadi, selain itu, berbagai kondisi pemicu terjadinya urolithiasis seperti komposisi batu yang beragam menjadi faktor utama identifikasi penyebab urolithiasis.

Penyebab terbentuknya batu dapat digolongkan dalam 2 faktor antara lain faktor endogen seperti faktor genetik, hiperkasiuria, pH urin yang bersifat asam maupun basa dan kelebihan pemasukan cairan dalam tubuh yang bertolak belakang

dengan keseimbangan cairan yang masuk dalam tubuh dapat merangsang pembentukan batu, sedangkan faktor eksogen seperti kurang minum atau kurang mengkonsumsi air mengakibatkan terjadinya pengendapan kalsium dalam pelvis renal akibat ketidakseimbangan cairan yang masuk, tempat yang bersuhu panas menyebabkan banyaknya pengeluaran keringat, yang akan mempermudah pengurangan produksi urin dan mempermudah terbentuknya batu, dan makanan yang mengandung purin yang tinggi, kolesterol dan kalsium yang berpengaruh pada terbentuknya batu.

Dampak urolithiasis jika tidak segera ditangani adalah gagal ginjal. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 3,2 persen kasus gagal ginjal permanen yang dialami orang dewasa disebabkan oleh batu ginjal. Batu ginjal yang semakin lama semakin besar di dalam ureter, akan menghalangi air seni untuk mengalir keluar. Air seni yang tidak bisa keluar ini lama-kelamaan akan terakumulasi dan memberi tekanan yang besar pada ginjal. Kondisi ini dinamakan hidronefrosis (Fadli, 2021).

Kejadian urolithiasis lebih banyak terjadi pada orang-orang yang banyak duduk dalam melakukan pekerjaannya, karena mengganggu proses metabolisme tubuh serta akan mengakibatkan kalsium tulang lepas ke darah, selanjutnya akan memacu pembentukan kristal urin yang akan mengakibatkan timbulnya batu saluran kemih (Fadli, 2021).

Secara garis besar pembentukan batu ureter dipengaruhi oleh faktor Intrinsik dan Ekstrinsik. Faktor Intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam individu sendiri seperti herediter/ keturunan, umur, jenis kelamin. Faktor ekstrinsik adalah

faktor yang berasal dari luar individu seperti kondisi geografis daerah, faktor lingkungan, jumlah air minum, diet, lama duduk saat bekerja, olah raga, obesitas, kebiasaan menahan buang air kemih dan konsumsi vitamin C dosis tinggi (Ikatan Ahli Urologi Indonesia, 2019). Gejala klinis batu saluran kencing bisa mulai dari tanpa gejala (asimtomatis), bergejala sampai gagal ginjal. Gejala klinis simptomatis bisa berupa gejala klasik dan atau gejala komplikasi. Gejala klasik dapat berupa sakit pinggang (kolik atau non kolik), dan gejala komplikasi seperti buang air kecil berdarah (hematuria), keluar batu saluran kencing spontan, demam bahkan sampai gagal ginjal (Kurniawan, A., 2019).

Pada pasien yang sudah didiagnosa mengalami Urolithiasis dapat dilakukan tindakan dengan cara bedah maupun non-bedah. Penanganan secara bedah adalah dengan operasi terbuka. Sedangkan penanganan secara non bedah adalah dengan cara memperlancar pengeluaran batu menggunakan Extracorporeal Shock Wave Lithotripsy (ESWL), Ureteroscopic Lithotripsy (URS), Percutaneous Nephrolithotripsy (PNL), dan Retrograde Intra Renal Surgery (RIRS). Sementara efektivitas PNL tidak terlalu tergantung dari ukuran batu, efektivitas Stone Free Rate (SFR) dari SWL atau RIRS sangat tergantung dari ukuran batu. Tindakan ESWL sangat tergantung pada ukuran batu < 20 mm. Batu berukuran >20 mm harus diterapi secara primer dengan PNL, karena ESWL sering kali membutuhkan beberapa kali prosedur dan berkaitan dengan peningkatan risiko obstruksi ureter yang membutuhkan terapi tambahan (Ikatan Ahli Urologi Indonesia, 2018). Masalah yang terjadi pada saat sebelum tindakan bedah pasien mengalami gejala nyeri perut kanan atas bahkan mengalami kecemasan saat ingin menjalani tindakan

pembedahan, dan setelah dilakukannya tindakan operasi dapat menimbulkan masalah baru yaitu, Pasien mungkin mengalami nyeri setelah efek obat bius hilang, perdarahan pada area yang dibedah, atau infeksi pada uretra akibat operasi atau pemasangan kateter.

Maka disini perawat berperan penting dalam memberikan asuhan pada pre maupun post operatif agar tidak terjadinya peningkatan keparahan penyakit pada pasien. Perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan di tatanan pelayanan kesehatan, dituntut mampu melakukan pengkajian secara 23 komprehensif, menegakkan diagnose, merencanakan intervensi, memberikan intervensi keperawatan dan intervensi yang berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lain dalam melaksanakan pemberian asuhan keperawatan kepada pasien, serta melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Salah satu intervensi perawat dalam penanganan Pasien Urolithiasis pada pre operasi adalah dengan mengurangi keluhan nyeri pada pasien dengan cara pencegahan observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi. Selain itu perawat juga berperan penting dalam melakukan perawatan luka kepada pasien selesai tindakan pembedahan atau post operasi untuk mencegah terjadinya infeksi (Kurniawan, A., 2019).

Salah satu terapi spesialis keperawatan jiwa sebagai penatalaksanaan cemas adalah dengan progressive muscle relaxation (relaksasi otot progresif) yang merupakan bagian dari terapi relaksasi. Teknik relaksasi otot progresif yaitu teknik yang dilakukan dengan cara peregangan otot kemudian dilakukan relaksasi otot. Beberapa manfaat teknik ini di antaranya untuk menurunkan ketegangan otot, kecemasan, nyeri leher dan punggung, membangun emosi positif dari emosi

negatif. Indikasi dilakukannya teknik relaksasi otot progresif adalah pada seseorang yang mengalami insomnia, sering stres, mengalami kecemasan dan mengalami depresi. Tujuan penyusunan karya ilmiah ini untuk memahami konsep yang mendasari pelaksanaan progressive muscle relaxation dan mengaplikasikan progressive muscle relaxation sebagai upaya menurunkan kecemasan pada berbagai keadaan. Pelaksanaan relaksasi otot progresif ini meliputi 15 gerakan pada seluruh tubuh, yaitu gerakan pada otot tangan, bahu, wajah, leher, punggung, dada, perut dan kaki (Adrian, 2021).

Menurut asumsi peneliti dalam kasus ini teknik relaksasi otot progresif sangat membantu pasien dalam menurunkan skala nyeri terkait pasien post operasi, pada pasien post operasi nyeri merupakan hal yang sangat wajar dirasakan karena pada saat dilakukan operasi ada beberapa tindakan yang dilakukan sehingga menimbulkan sayatan disuatu organ tubuh yang dilakukan operasi. hal ini sejalan dengan penelitan oleh (Wijaya E & Nurhidayati, 2020) terkait nyeri. Nyeri merupakan respon subjektif terhadap stresor fisik dan psikologis. Nyeri yang dirasakan oleh individu dapat disebabkan oleh beberapa kondisi seperti proses pembedahan, atau trauma yang dapat mengakibatkan nyeri akut, atau nyeri kronis yang diakibatkan oleh beberapa kondisi penyakit seperti kanker, nyeri pinggang bawah, migrain atau nyeri sendi. Meskipun nyeri terjadi akibat penurunan kondisi kesehatan, namun dapat berdampak pada disfungsi pola kesehatan fungsional, baik nyeri akut maupun nyeri kronis.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan Asuhan Keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan dalam sebuah

karya tulis dengan judul “Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Post-Op Urolithiasis Di Ruang Sribaduga Rumah Sakit Bandung Kiwari Dengan Pendekatan *Evidence Based Nursing Progressive Muscle Relaxation*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, perumusan masalah dalam penulisan ini mengacu pada proses asuhan keperawatan mulai dari pengkajian, analisa data, diagnose, intervensi dan evaluasi. Pembahasan penulisan ini adalah Bagaimanakah “Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Post-Op Urolithiasis Di Ruang Sribaduga Rumah Sakit Bandung Kiwari Dengan Pendekatan *Evidence Based Nursing Progressive Muscle Relaxation*”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan keperawatan dengan cara pendekatan proses keperawatan secara langsung dan komprehensif, yang meliputi aspek Nyeri Akut Pada Pasien Post-Op Urolithiasis Di Ruang Sribaduga Rumah Sakit Bandung Kiwari Dengan Pendekatan *Evidence Based Nursing Progressive Muscle Relaxation* .

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien Dengan Diagnosa Medis Post-Op Urolithiasis Di Ruang Sribaduga Rumah Sakit Bandung Kiwari.
- b. Mampu melakukan diagnosis keperawatan pada pasien Nyeri Akut Pada Pasien Post-Op Urolithiasis Di Ruang Sribaduga Rumah Sakit Bandung Kiwari Dengan Pendekatan *Evidence Based Nursing Progressive Muscle Relaxation*.

- c. Mampu membuat perencanaan pada pasien Nyeri Akut Pada Pasien Post-Op Urolithiasis Di Ruang Sribaduga Rumah Sakit Bandung Kiwari Dengan Pendekatan *Evidence Based Nursing* Progressive Muscle Relaxation.
- d. Mampu melakukan implementasi pada pasien Nyeri Akut Pada Pasien Post-Op Urolithiasis Di Ruang Sribaduga Rumah Sakit Bandung Kiwari Dengan Pendekatan *Evidence Based Nursing* Progressive Muscle Relaxation.
- e. Mampu mengevaluasi Tindakan yang telah dilakukan pada pasien Nyeri Akut Pada Pasien Post-Op Urolithiasis Di Ruang Sribaduga Rumah Sakit Bandung Kiwari Dengan Pendekatan *Evidence Based Nursing* Progressive Muscle Relaxation.

D. Manfaat Penulisan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil penelitian ini dapat memberikan referensi keilmuan mengenai intervensi Nyeri Akut Pada Pasien Post-Op Urolithiasis Di Ruang Sribaduga Rumah Sakit Bandung Kiwari Dengan Pendekatan *Evidence Based Nursing* Progressive Muscle Relaxation.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Rumah Sakit

Bagi perawat atau petugas Kesehatan lainnya dapat menjadi masukan bagi pelayanan di rumah sakit agar dapat melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnose medis Striktur Ureter.

b. Bagi Pendidikan

Hasil ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam proses pembelajaran dan sebagai bahan masukan serta informasi profesi keperawatan bagi pengembangan ilmu keperawatan pada pasien dengan diagnose medis Striktur Ureter.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penulisan yang terdiri dari tujuan umum dan khusus, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN TEORITIS

Mengemukakan teori dan konsep dari penyakit berdasarkan masalah yang ditemukan pada pasien dan konsep dasar asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian perencanaan, implementasi, dan evaluasi pada pasien Post Op Urolithiasis di ruang Sribaduga Rumah Sakit Bandung Kiwari. Pendekatan evidence based nursing.

BAB III : TINJAUAN KASUS DAN PEMBAHASAN

Bagian pertamaberisikan tentang laporan kasus klien yang dirawat, sistematika dokumentasi proses keperawatan yang dimulai dari pengkajian, perencanaan, implementasi, evaluasi dan catatan perkembangan. Bagian kedua merupakan pembahasan yang berisikan Analisa terhadap kesenjangan antara konsep dasar dengan pelaksanaan asuhan keperawatan yang telah dilakukan.

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisikan kesimpulan yang diambil penulis setelah melakukan asuhan keperawatan serta mengemukakan saran dari seluruh proses kegiatan keperawatan yang telah dilakukan.